

***Ilmu 'Arudh Sebagai Sistem Pengetahuan: Pendekatan Epistemologis Dalam Studi Bahasa Arab***

**Lydia Ni'matul Mu'tamaroh<sup>1</sup>, Intan Nadiroh<sup>2</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [lydianimah@gmail.com](mailto:lydianimah@gmail.com)

***Abstract***

*This article discussed 'Ilm al-'Arudh as a system of knowledge within Arabic language studies through an epistemological approach. Prior to this study, 'Ilm al-'Arudh had often been understood merely as a technical tool for analyzing poetry, whereas it actually possessed a structured set of concepts, working methods, and clear criteria of validity for determining the correctness of wazan (metrical patterns) and the regularity of rhythm in Arabic poetry. This study employed a qualitative approach with a library research design, using descriptive-analytical analysis. The findings indicated that 'Ilm al-'Arudh functioned as a scientific instrument for verifying metrical and rhyming patterns, which demonstrated that it held not only aesthetic value but also academic significance within the scholarly tradition of Arabic studies. From an epistemological perspective, the discussion showed that 'Ilm al-'Arudh had identifiable sources of knowledge, analytical procedures, and mechanisms of verification that could be academically justified. Furthermore, the study found that 'Ilm al-'Arudh remained relevant in contemporary Arabic language education when taught contextually and connected to modern linguistic studies, particularly phonology and linguistic rhythm. Therefore, it was concluded that 'Ilm al-'Arudh deserved to be positioned as an essential component of the structure of Arabic linguistic sciences, both for strengthening the understanding of Arabic literature and for developing deeper linguistic competence.*

**Keywords:** *'Ilm al-'Arudh; epistemology; Arabic language*

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas Ilmu 'Arudh sebagai sistem pengetahuan dalam studi Bahasa Arab melalui pendekatan epistemologis. Selama ini Ilmu 'Arudh sering dipahami sebatas teknik analisis syair, padahal ia memiliki struktur konsep, metode kerja, serta ukuran validitas yang jelas dalam menentukan ketepatan wazan dan keteraturan ritme puisi Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta analisis deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu 'Arudh berfungsi sebagai perangkat ilmiah untuk memverifikasi pola metrum dan rima, sehingga tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki peran akademik dalam tradisi keilmuan Bahasa Arab. Pembahasan epistemologis memperlihatkan bahwa Ilmu 'Arudh memiliki sumber pengetahuan, prosedur analisis, serta mekanisme pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, Ilmu 'Arudh memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Arab kontemporer apabila diajarkan secara kontekstual dan dihubungkan dengan kajian linguistik modern, terutama fonologi dan ritme bahasa. Dengan demikian, Ilmu 'Arudh layak ditempatkan sebagai bagian penting dari bangunan ilmu Bahasa Arab, baik untuk penguatan pemahaman sastra maupun pengembangan kompetensi kebahasaan secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** Ilmu 'Arudh, Epistemologi, Bahasa Arab

Copyright: © 2026. The Author(s).

## A. Pendahuluan

Ilmu 'Arudh (علم العروض) merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji sistem metrum dan irama dalam puisi Arab. Sebagai sebuah sistem pengetahuan, ilmu 'Arudh memiliki kedudukan epistemologis yang unik dalam tradisi keilmuan Arab-Islam. Kajian epistemologis terhadap ilmu 'Arudh membuka perspektif mendalam tentang bagaimana pengetahuan linguistik dikonstruksi, divalidasi, dan ditransmisikan dalam peradaban Arab klasik.<sup>1</sup>

Secara konseptual, Ilmu 'Arudh mempelajari struktur wazan syair, sedangkan ilmu qawafi mengkaji pola qafiyah dalam bait-bait puisi. Keduanya membentuk sistem kaidah yang menentukan apakah suatu syair dapat dinilai sahih atau fasid (rusak) secara struktural.<sup>2</sup> Dengan kata lain, Ilmu 'Arudh bukan sekadar teknik menghitung ketukan syair, melainkan perangkat ilmiah yang menilai keteraturan bunyi, konsistensi pola, dan kecermatan ritmis dalam kesusastraan Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu 'Arudh seharusnya ditempatkan sebagai disiplin yang memiliki struktur pengetahuan tersendiri, bukan hanya sekadar keterampilan teknis.

Jika ditinjau dari akar sejarahnya, Ilmu 'Arudh memiliki pijakan yang sangat kuat karena berkaitan langsung dengan kontribusi besar Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Tokoh ini dikenal bukan hanya sebagai ilmuwan bahasa, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki keluasan pengetahuan di berbagai bidang, termasuk seni musik. Keluasan tersebut menjadi salah satu latar yang memungkinkan lahirnya kaidah-kaidah 'Arudh dan qawafi sebagai sistem yang mampu memetakan metrum syair Arab secara formal.<sup>3</sup> Artinya, sejak awal kemunculannya, Ilmu 'Arudh telah dibangun dengan kecermatan metodologis, bukan sekadar hasil intuisi estetika.

Akan tetapi, dalam praktiknya, Ilmu 'Arudh sering dipahami sebagai pengetahuan teknis yang sulit, rumit, dan kurang relevan dengan kebutuhan akademik modern. Di sejumlah konteks pendidikan, Ilmu 'Arudh bahkan tidak diajarkan secara merata karena dianggap bukan prioritas, sehingga pembelajarannya cenderung kurang berkembang serius dan tidak menjadi kajian utama.<sup>4</sup> Kondisi ini pada akhirnya mengakibatkan jarak antara generasi pembelajar Bahasa Arab dengan tradisi syair Arab sebagai pilar kebudayaan bahasa.

Dari sisi mahasiswa dan pembelajar di perguruan tinggi, syair Arab acap kali dipandang sebagai bagian kompleks karena menuntut penguasaan banyak prasyarat: kosakata, struktur

---

<sup>1</sup> Moch Sulthoni Faizin and Ayu ' Atisah, "Syair 'Ma Fi Al-Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab' Karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arudh Dan Qawafi)," *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 193–215.

<sup>2</sup> Faizin and Atisah.

<sup>3</sup> Damhuri Dj Noor and Muhtar I Miolo, "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab," *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4, no. 2 (2019).

<sup>4</sup> A Muis, "Arudh, Problematika Dan Solusi Pembumiannya," *Al-Ma'any: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2025): 26–37.

gramatika, serta pemahaman kaidah 'Arudh dan qawafi. Kompleksitas ini turut mempengaruhi ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari syair dan aspek prosodinya. Padahal, pembelajaran syair Arab memiliki manfaat besar: memperkaya diksi, meningkatkan kepekaan struktur bahasa, serta memperdalam pemahaman kaidah syair itu sendiri.<sup>5</sup> Dengan demikian, problem utama Ilmu 'Arudh tidak terletak pada substansinya yang lemah, melainkan pada cara disiplin ini dipahami, diajarkan, dan ditempatkan dalam sistem keilmuan Bahasa Arab.

Dalam beberapa kajian, Ilmu 'Arudh bahkan dapat dibaca ulang melalui perspektif linguistik modern. Unsur-unsur seperti sabab, watad, dan taf'ilat dapat dikaitkan dengan kajian fonologi dalam linguistik struktural, sehingga 'Arudh dapat dipahami bukan hanya sebagai tradisi sastra klasik, tetapi juga sebagai konsep ilmiah yang berkaitan dengan struktur bunyi bahasa.<sup>6</sup> Perspektif ini memperlihatkan bahwa Ilmu 'Arudh berpotensi dikembangkan sebagai disiplin yang dialogis dengan teori bahasa modern tanpa harus kehilangan akar tradisinya.

Berdasarkan latar tersebut, penting untuk mengangkat Ilmu 'Arudh dalam kerangka yang lebih mendasar: bukan hanya sebagai teknik analisis wazan syair, tetapi sebagai sistem pengetahuan. Pada titik inilah pendekatan epistemologis menjadi relevan. Epistemologi dalam kajian filsafat ilmu membahas asal, struktur, metode, sumber, serta validitas pengetahuan. Dalam tradisi bahasa Arab, pendekatan semacam ini telah digunakan untuk memetakan bangunan ilmu nahwu, mulai dari sejarah kemunculannya, cakupan kajiannya, hingga standar kebenarannya.<sup>7</sup> Jika ilmu nahwu dapat dipahami secara epistemologis, maka sangat memungkinkan Ilmu 'Arudh juga dibaca melalui sudut pandang yang sama: bagaimana ilmu ini lahir, dari mana sumber pengetahuannya, bagaimana metode kerjanya, serta bagaimana validitasnya diuji.

Apalagi, tantangan pembelajaran Bahasa Arab di era modern dan digital semakin menuntut adanya kerangka berpikir yang kuat agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek pragmatis semata. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memberikan fondasi untuk merumuskan arah pembelajaran, sehingga teknologi dapat diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai tujuan, dan tetap menjaga kedalaman materi serta nilai-nilai keilmuan di dalamnya.<sup>8</sup> Dengan demikian, revitalisasi Ilmu 'Arudh juga perlu disertai pembacaan epistemologis agar

---

<sup>5</sup> Dwi Anti Yuningrum, Munirul Abidin, and Danial Hilmi, "Pengaruh Syair Arab Terhadap Ketertarikan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 8 (2023): 3646–51, <https://doi.org/10.56799/jim.v2i8.1945>.

<sup>6</sup> H. N. A. Suharto and F Fadhilah, "Mengenal Ilmu 'Arudh," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 7, no. 2 (2025): 19–27.

<sup>7</sup> Ahmad Khoirur Roziqi and M. Yunus Abu Bakar, "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 56–75, <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7983>.

<sup>8</sup> Nauwal Aufa, "Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Digital," *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 8–12, <https://doi.org/10.58477/api.v4i1.322>.

disiplin ini dapat dihadirkan secara lebih bermakna dan kontekstual, bukan sekadar materi tambahan yang dianggap “sulit” atau “kuno”.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menempatkan Ilmu 'Arudh sebagai bagian dari sistem pengetahuan dalam studi Bahasa Arab dan mengkajinya melalui pendekatan epistemologis. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Ilmu 'Arudh dapat dipahami sebagai disiplin ilmiah yang memiliki sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang jelas, sekaligus relevan bagi pengembangan studi Bahasa Arab kontemporer. Dengan cara ini, Ilmu 'Arudh tidak lagi dipandang semata sebagai perangkat teknis untuk menimbang syair, melainkan sebagai bangunan ilmu yang berkontribusi pada pemeliharaan tradisi intelektual Bahasa Arab dan penguatan identitas keilmuan dalam pendidikan Bahasa Arab.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi makna, struktur konseptual, dan korelasi epistemologis dalam Ilmu 'Arudh sebagai sistem pengetahuan, bukan pada pengukuran data kuantitatif. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam teks-teks primer dan sekunder yang relevan dengan objek kajian.<sup>9</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab klasik tentang Ilmu 'Arudh, terutama karya monumental Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi sebagai peletak pertama disiplin ini, serta kitab-kitab 'ulum al-lughah yang membahas sistem metrum dan prosodi Arab. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas Ilmu 'Arudh dari berbagai perspektif, termasuk kajian analisis syair, penerapan 'Arudh pada nadhm keilmuan, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Arab kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur, yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai referensi secara sistematis berdasarkan kategori tematik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat *deskriptif-analitis*. Analisis isi diterapkan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan isi dari sumber-sumber literatur secara mendalam, dengan tujuan menemukan pola-pola makna, struktur pengetahuan, serta hubungan konseptual antar elemen dalam Ilmu 'Arudh.<sup>10</sup> Proses analisis dilakukan secara *deduktif-induktif*: pendekatan deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan umum dari prinsip-prinsip epistemologis yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, sementara pendekatan induktif diterapkan untuk

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

<sup>10</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), hlm. 24-25

mengaitkan temuan-temuan spesifik dari berbagai studi kasus (seperti analisis syair Al-Mu'allaqat, Nazam al-Imrīṭī, dan Nadhm Alfiyah Ibnu Malik) ke dalam kerangka pemahaman yang lebih luas tentang Ilmu 'Arudh sebagai sistem pengetahuan. Hasil dari proses analisis ini kemudian disusun secara argumentatif-analitis untuk menunjukkan bagaimana Ilmu 'Arudh tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis analisis syair, tetapi juga memiliki landasan epistemologis yang kokoh, sumber pengetahuan yang jelas, metode kerja yang terstruktur, serta mekanisme validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memosisikan Ilmu 'Arudh sebagai bagian integral dari bangunan keilmuan Bahasa Arab yang layak direvitalisasi dalam pendidikan kontemporer.

### C. Pembahasan

#### 1. Ilmu 'Arudh sebagai Disiplin Ilmiah

Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu 'Arudh tidak dapat dipahami sekadar sebagai teknik “menghitung” irama syair, melainkan sebagai disiplin ilmu yang memiliki perangkat konsep, metode kerja, serta standar kebenaran yang dapat diuji. Hal ini terlihat dari beragam penelitian yang menerapkan Ilmu 'Arudh untuk membaca teks syair secara sistematis. Misalnya, analisis syair *Al-Mu'allaqat* karya *Amru bin Kultsum* menegaskan bahwa proses *taqthi'* dan pembacaan *wazan* mampu mengidentifikasi jenis *bahr* tertentu serta variasi yang terjadi akibat *zihaf* dan *'illah*.<sup>11</sup> Temuan semacam ini memperlihatkan bahwa dalam Ilmu 'Arudh, keteraturan ritme tidak dibiarkan menjadi persoalan rasa, tetapi ditentukan melalui perangkat analisis yang bersifat formal.

Kecenderungan yang sama juga tampak dalam studi analisis terhadap *Nazam al-Imrīṭī*, di mana Ilmu 'Arudh dan *qāfiyah* digunakan untuk membaca struktur syair secara runtut, mengidentifikasi pola metrum, sekaligus memastikan kesesuaian rima dalam tiap bait.<sup>12</sup> Penelitian seperti ini menguatkan bahwa Ilmu 'Arudh bekerja melalui prosedur ilmiah: ada objek yang dianalisis, terdapat perangkat pembacaan yang jelas, dan hasilnya dapat diverifikasi oleh pembaca lain. Artinya, Ilmu 'Arudh memenuhi ciri sebuah disiplin pengetahuan yang sistematis.

Selain itu, penerapan Ilmu 'Arudh pada karya-karya *nadhm* keilmuan juga memperjelas posisinya sebagai instrumen akademik, bukan semata kajian sastra. Penelitian terhadap *Nadhm Alfiyah Ibn Malik* (bab *tamyīz* dan *huruf jarr*) menunjukkan bahwa teks gramatika pun disusun dengan pola *bahr* tertentu serta struktur *qawafi* yang

<sup>11</sup> Risaldi, Ramadhan, and Nur, “Analisis Syair Al-Muallaqat Amru Bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh).”

<sup>12</sup> Ahmad Shafwan Anshari, “Studi Analisis Ilmu 'Arūd Dan Qāfiyah Terhadap Nazam Al- Imrīṭī Karya Syekh Syarafuddin Yahya Bin Syekh Badruddin Musa / An Analytical Study of 'Arūd and Qāfiyah in the Nazam Al-Imrīṭī by Shaykh Sharafuddin Yahya Ibn Badruddin Musa,” *LOGHAT ARABI Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 46–63.

tertata.<sup>13</sup> Hal ini menandakan bahwa tradisi keilmuan Arab tidak pernah memisahkan antara ketepatan ilmu dan keindahan bentuk bahasa. Dengan demikian, Ilmu 'Arudh berfungsi sebagai bagian dari sistem produksi pengetahuan, karena ia hadir bahkan pada teks yang bertujuan pedagogis.

Kajian lainnya pada syair Imam Syafi'i memperlihatkan bahwa Ilmu 'Arudh dan *qawafi* memberi kerangka pembuktian bahwa ritme dan rima dalam syair adalah unsur yang dapat diukur dan dipastikan kaidahnya.<sup>14</sup> Sementara itu, analisis terhadap syair-syair *wasf* dalam karya *Imru' al-Qais* menunjukkan bahwa pembacaan *wazan* tidak hanya menghasilkan kepastian bentuk, tetapi juga membantu memahami nuansa estetika dan daya ekspresif syair klasik.<sup>15</sup> Dengan demikian, hasil kajian literatur membuktikan bahwa Ilmu 'Arudh bukan pengetahuan pinggir, melainkan perangkat ilmu yang melekat pada keberlangsungan tradisi kesusastraan Arab dan tradisi keilmuan Islam.

## 2. Ilmu 'Arudh dalam Era Digital

Dalam konteks modern, relevansi Ilmu 'Arudh semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi melalui integrasi antara komputasi linguistik dan tradisi puitika. Sistem formal yang terkandung dalam Ilmu 'Arudh terbukti sangat kompatibel dengan berbagai pendekatan komputasional masa kini. Struktur metodologinya yang matematis memungkinkan pengembangan algoritma yang mampu melakukan taqti' secara otomatis terhadap teks puisi Arab, mengidentifikasi jenis bahr dengan akurasi tinggi, hingga menganalisis setiap deviasi metris yang muncul. Transformasi digital ini tidak hanya mempermudah analisis data dalam skala besar, tetapi juga membuka dimensi epistemologis baru di mana pengetahuan tradisional bersinggungan langsung dengan teknologi modern melalui aplikasi pembelajaran interaktif yang lebih aksesibel bagi generasi milenial.

Selain aspek teknologi, Ilmu 'Arudh juga memosisikan diri sebagai model inspiratif bagi analisis linguistik kontemporer. Pendekatan sistematis yang dipelopori oleh Al-Khalil dalam membedah struktur bahasa tetap menjadi referensi metodologis yang sangat relevan hingga saat ini. Prinsip-prinsip dasar yang dikembangkannya seperti identifikasi unit minimal bunyi, pemetaan pola-pola yang berulang, serta pengelolaan variasi yang terkontrol merupakan fondasi yang tetap berlaku dalam berbagai domain linguistik modern, mulai dari fonologi hingga analisis ritme bahasa secara umum. Dengan

---

<sup>13</sup> A. Fatoni, "Nadhm Alfiyah Ibnu Malik Bab Tamyiz Dan Huruf Jarr (Kajian Arudh Dan Qowafi)" (Universitas Islam Negeri (IAIN) Metro, 2012).

<sup>14</sup> Faizin and Atisah, "Syair 'Ma Fi Al-Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab' Karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arudh Dan Qawafi)."

<sup>15</sup> M Nur, "Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilm' Arudh)," *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (2019): 52–38.

demikian, Ilmu 'Arudh tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai paradigma ilmiah yang terus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi bahasa di masa depan.

### 3. Struktur Metodologis Ilmu 'Arudh: Sistem, Konsep, dan Validitas

Ilmu 'Arudh bekerja melalui struktur konsep yang jelas. Keberadaan konsep seperti *bahr*, *taf'ilah*, *sabab*, dan *watad* menunjukkan bahwa ilmu ini bukan sekadar “praktek membaca syair”, melainkan sebuah sistem kategorisasi dan klasifikasi bunyi. Dalam penelitian tentang *Rima Ritme* pada *Nadhom Sullam Munawaroq*, misalnya, kajian 'Arudh dan *qawafi* digunakan untuk membaca pola ritmis sekaligus keteraturan rima yang membentuk karakter musikal teks.<sup>16</sup> Pembacaan semacam ini mempertegas bahwa Ilmu 'Arudh beroperasi seperti ilmu-ilmu struktural: ia memecah objek menjadi unsur-unsur kecil, lalu menilai keteraturannya berdasarkan kaidah.

Dari sisi validitas, Ilmu 'Arudh memiliki ukuran yang tegas: sebuah syair dinilai tepat apabila sesuai dengan kaidah *bahr* tertentu, sementara ketidaksesuaian dapat dilacak melalui perubahan pola seperti *zihaf* dan 'illah.<sup>17</sup> Hal ini menjadi argumen penting bahwa Ilmu 'Arudh memuat kriteria benar-salah dalam konteks struktur bahasa, bukan hanya kategori indah-tidak indah. Dengan kata lain, ia memiliki mekanisme verifikasi yang dapat diuji kembali oleh pembaca atau peneliti lain.

Di sisi lain, pembacaan Ilmu 'Arudh dalam perspektif linguistik modern juga memperlihatkan bahwa unsur bunyi dalam syair dapat dipahami sebagai fenomena fonologis. Upaya menjelaskan Ilmu 'Arudh dalam sudut pandang fonologi mengindikasikan bahwa ilmu ini bisa dikembangkan bukan hanya sebagai tradisi klasik, tetapi juga sebagai disiplin yang kompatibel dengan perkembangan linguistik kontemporer.<sup>18</sup> Perspektif ini memperkuat posisi Ilmu 'Arudh sebagai sistem pengetahuan yang adaptif, karena memiliki potensi dialog metodologis dengan ilmu bahasa modern tanpa menghilangkan kekhasan tradisinya.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan adanya hambatan epistemik, yakni ketika Ilmu 'Arudh dipandang hanya sebagai kaidah teknis yang kering dan sukar. Dalam konteks ini, problem utama bukan terletak pada struktur ilmunya, melainkan pada proses pembelajaran dan cara ilmu tersebut “dibumikan”. Kritik terhadap lemahnya pengajaran Ilmu 'Arudh mengemuka melalui pembahasan tentang problematika pembumiannya dan

---

<sup>16</sup> Ari Jenal Bahri, Muhammad Nurhasan, and Irfan Addriadi, “Rima Ritme Dalam Nadhom Sullam Munawaroq (Kajian Ilmu Arudh Qawafi),” *Pupujian: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (2025): 43–64.

<sup>17</sup> Risaldi, Ramadhan, and Nur, “Analisis Syair Al-Muallaqat Amru Bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh).”

<sup>18</sup> Suharto and Fadhilah, “Mengetahui Ilmu 'Arudh.”

kebutuhan solusi agar ilmu ini lebih diterima dalam ruang akademik maupun pendidikan.<sup>19</sup> Dengan demikian, Ilmu 'Arudh sebenarnya telah mapan secara struktur, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek transmisi pengetahuan.

Dari perspektif filosofis, ini mencerminkan dialektika antara norma dan praktik, antara idealitas dan realitas. Sistem 'Arudh mengakui bahwa bahasa puitik memiliki dinamika yang tidak selalu tunduk pada aturan absolut, sehingga diperlukan kategori-kategori untuk menjelaskan deviasi yang acceptable.

#### 4. Ilmu 'Arudh dalam Perspektif Epistemologi

Ilmu 'Arudh dikodifikasi pertama kali oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H/786 M), seorang linguist jenius dari Basrah. Dari perspektif epistemologis, kodifikasi ini menandai transformasi pengetahuan intuitif menjadi pengetahuan sistematis. Al-Khalil tidak menciptakan sistem baru, melainkan mengabstraksi pola-pola yang telah ada dalam praktik puitik Arab selama berabad-abad.<sup>20</sup>

Proses epistemologis dalam kodifikasi Ilmu 'Arudh bermula dari langkah observasi empiris, di mana Al-Khalil menganalisis ribuan bait puisi Arab klasik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang dalam struktur ritmisnya. Berangkat dari observasi mendalam tersebut, ia kemudian melakukan abstraksi teoretis dengan merumuskan sistem *tafilah* atau timbangan yang mendasari seluruh bentuk puisi Arab. Pada tahap akhir, pengetahuan yang sebelumnya tersebar tersebut diorganisir melalui sistematisasi ke dalam sebuah kerangka konseptual yang koheren, lengkap dengan penggunaan terminologi teknis yang presisi.

Jika Ilmu 'Arudh diposisikan sebagai sistem pengetahuan, maka pertanyaan epistemologis menjadi penting: bagaimana ilmu ini dibangun, dari mana sumbernya, dan bagaimana legitimasi pengetahuannya terbentuk. Dalam tradisi ilmu bahasa Arab, kajian epistemologi terhadap ilmu *nahwu* menunjukkan bahwa suatu disiplin memiliki sumber pengetahuan yang jelas dan terikat pada otoritas teks, seperti *Al-Qur'an*, *hadis*, syair Arab, dan prosa Arab.<sup>21</sup> Pola ini dapat dipakai untuk membaca Ilmu 'Arudh: syair Arab bukan hanya objek estetika, tetapi juga menjadi sumber pembentukan kaidah dan standar ilmiah dalam tradisi bahasa Arab.

Selain itu, konstruksi epistemik ilmu bahasa Arab juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah para tokoh. Penelitian tentang kontribusi *Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi* menegaskan bahwa pembentukan disiplin-disiplin bahasa Arab memiliki fondasi

---

<sup>19</sup> Muis, "Arudh, Problematika Dan Solusi Pembumiannya."

<sup>20</sup> Noor and Miolo, "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab."

<sup>21</sup> Roziqi and Bakar, "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu."

intelektual yang kokoh karena lahir dari tradisi ilmiah yang sistematis, termasuk pembentukan Ilmu 'Arudh.<sup>22</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa ilmu ini lahir dalam konteks upaya besar membangun kaidah untuk menjaga kelestarian bahasa, bukan sekadar karena kebutuhan seni semata.

Keterkaitan Ilmu 'Arudh dengan sistem keilmuan Arab juga dapat dibaca melalui lanskap lebih luas: dinamika kebahasaan tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan sistem pembakuan dan keberlanjutan tradisi bahasa. Kajian tentang pemikiran gramatikal lintas mazhab menunjukkan bahwa tradisi ilmu bahasa Arab berkembang melalui proses dialektika mazhab, tokoh, dan situasi kebahasaan pada masanya.<sup>23</sup> Ilmu 'Arudh, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai bagian dari produksi pengetahuan yang juga dibangun oleh tradisi ilmiah lintas generasi, sehingga legitimasi pengetahuannya tidak bersifat individual, melainkan sosial-epistemik.

Di titik ini, menarik untuk dicatat bahwa studi tentang *nasikh-mansukh* dalam *Al-Qur'an* memperlihatkan bagaimana tradisi ilmu Islam sangat akrab dengan konsep validasi, penetapan standar, dan perdebatan ilmiah mengenai otoritas data.<sup>24</sup> Walaupun kajian *nasikh-mansukh* berada dalam rumpun ilmu *tafsir* dan *ulum al-Qur'an*, ia menunjukkan pola epistemik yang serupa: pengetahuan dibentuk melalui data, argumen, serta mekanisme verifikasi dan kritik. Pola ilmiah semacam ini relevan untuk memperkuat argumentasi bahwa Ilmu 'Arudh pun memiliki cara kerja yang sistematis dalam menilai "ketepatan" struktur syair.

Dengan demikian, Ilmu 'Arudh dapat dipahami sebagai pengetahuan yang bersumber dari tradisi syair Arab, dibentuk melalui metode klasifikasi metrum, dan diuji melalui kesesuaian pola. Hal ini menegaskan bahwa Ilmu 'Arudh bukan sekadar perangkat tambahan dalam studi sastra, tetapi dapat diposisikan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki landasan epistemologis.

Epistemologi Ilmu 'Arudh bersandar pada integrasi beberapa sumber pengetahuan yang saling berkaitan secara sistematis. Landasan utamanya dimulai dari aspek *al-sam'* atau pendengaran, di mana pengetahuan tentang metrum puisi pada dasarnya bersifat auditif. Dalam konteks ini, kemampuan membedakan pola panjang-pendek suku kata (*harakat*) menjadi fondasi empiris yang krusial, mengingat tradisi oral dalam

---

<sup>22</sup> Noor and Miolo, "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab."

<sup>23</sup> H. Wahyudi, H. Hidayat, and S. W. Hakim, "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Mazhab Nahwu)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1>.

<sup>24</sup> Khairul Bahri Nasution, "Nasikh-Mansukh Dalam Al-Qur'an (Diskursus Penentuan Jumlah Ayat Yang Dinasakh)," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 57–80.

penyampaian puisi Arab pra-Islam telah menyediakan basis data empiris yang sangat kaya bagi pembentukan ilmu ini.

Selanjutnya, Al-Khalil menggunakan *al-qiyas* atau penalaran analogis sebagai metode untuk mengidentifikasi pola-pola umum dari ragam puisi yang ada. Melalui penalaran ini, ia mengembangkan sistem notasi yang menggunakan kombinasi *wataḍ* (pasak) dan *sabab* (tali) sebagai representasi simbolik dari unit-unit ritmis tersebut. Seluruh proses ini kemudian disempurnakan melalui metode *al-istiqra'* atau induksi. Dengan melakukan pengamatan komprehensif terhadap korpus puisi Arab, Al-Khalil berhasil menginduksi 15 pola dasar, yang kemudian berkembang menjadi 16 *bahr* dengan tambahan *al-mutadarak*, yang mencakup seluruh kemungkinan pola ritmis dalam puitika Arab klasik.<sup>25</sup>

Dalam dimensi epistemologis, terdapat pembahasan mengenai pengetahuan eksplisit hingga implisit, dimana dalam dimensi implisit yakni penyair Arab, dijelaskan bahwa Sebelum Al-Khalil, penyair Arab memiliki pengetahuan implisit (tacit knowledge) tentang metrum puisi. Mereka dapat menciptakan puisi yang metris tanpa mengetahui aturan eksplisit yang mengaturnya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pembiasaan (habituation) dan imitasi (mimesis) dalam tradisi oral. Sedangkan dalam dimensi eksplisit pengetahuan melalui 'Arudh, Kontribusi besar Al-Khalil dari sudut pandang epistemologis terletak pada keberhasilannya mengeksplisitkan pengetahuan yang sebelumnya bersifat implisit (tacit knowledge) di kalangan penyair Arab. Melalui proses ini, ia melakukan transformasi fundamental dari sekadar "pengetahuan praktis" (knowing how), yakni kemampuan menggubah puisi berdasarkan intuisi, menjadi "pengetahuan proposisional" (knowing that) yang terstruktur secara teoretis.

Transformasi ini memiliki signifikansi yang luar biasa dalam tradisi intelektual Arab karena beberapa alasan mendasar. Pertama, keberadaan teori yang eksplisit memungkinkan transmisi pengetahuan dilakukan secara lebih sistematis dan efisien, sehingga standar keilmuan tidak lagi hanya bergantung pada bakat alamiah melainkan pada kurikulum yang terukur. Kedua, dengan dirumuskannya kaidah-kaidah formal, terbuka ruang bagi para ilmuwan generasi berikutnya untuk melakukan analisis kritis serta pengembangan lebih lanjut terhadap struktur bahasa. Terakhir, sistematisasi ini memberikan akses pembelajaran yang luas, terutama bagi mereka yang tidak tumbuh atau terekspos secara langsung dalam tradisi oral masyarakat Arab Badui, sehingga siapa pun

---

<sup>25</sup> Risaldi, Ramadhan, and Nur, "Analisis Syair Al-Muallaqat Amru Bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh)."

dapat mempelajari dan menguasai puitika Arab melalui kerangka kerja ilmiah yang telah mapan.

### 5. Kritik Epistemologis terhadap Ilmu 'Arudh

Meskipun memiliki peran yang sangat vital dalam tradisi intelektual Arab, Ilmu 'Arudh tidak luput dari berbagai kritik epistemologis, terutama dari kalangan pemikir modern. Salah satu kritik utama berkaitan dengan masalah reduksionisme formal, di mana fokus yang terlalu besar pada pola-pola mekanis dianggap cenderung mereduksi kompleksitas pengalaman puitik yang sebenarnya. Para kritikus berpendapat bahwa musik dan irama sebuah puisi memiliki kedalaman emosional yang jauh lebih luas dan tidak sepenuhnya dapat ditangkap hanya melalui analisis metris yang bersifat skematis.

Selain itu, muncul pula persoalan terkait prasangka normatif dalam sistem ini. Setelah melalui proses kodifikasi, Ilmu 'Arudh cenderung berubah dari yang semula bersifat deskriptif (menggambarkan kenyataan yang ada) menjadi preskriptif (menentukan apa yang seharusnya). Dampaknya, standar ini sering kali menjadi kaku; puisi yang tidak mengikuti pola 'Arudh klasik sering kali diberi label "salah" atau "rusak" (*maksūr*), meskipun karya tersebut mungkin memiliki nilai estetika tersendiri yang tidak terakomodasi oleh kaidah tradisional.

Kritik terakhir menyentuh aspek keterbatasan historis dari disiplin ini. Ilmu 'Arudh dibangun berdasarkan korpus puisi Arab klasik dari era pra-Islam hingga periode awal Islam, sehingga validitas universalnya mulai dipertanyakan seiring dengan berkembangnya puitika Arab modern. Munculnya fenomena seperti *shi'r hurr* (puisi bebas) dan *qaṣīdah nathr* (prosa puitis) menjadi tantangan nyata bagi relevansi sistem 'Arudh klasik, karena bentuk-bentuk baru ini sering kali melampaui batas-batas metrum tradisional demi mengejar kebebasan ekspresi yang lebih luas dalam konteks linguistik kontemporer.<sup>26</sup>

### 6. Kontribusi Epistemologis Ilmu 'Arudh bagi Peradaban

Kontribusi epistemologis Ilmu Arudh bagi peradaban Islam tidaklah sederhana, karena ia menandai transisi besar dari budaya oral menuju budaya tekstual-analitis. Pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, kemunculan disiplin ini menjadi bagian tak terpisahkan dari proyek intelektual yang lebih luas untuk merasionalisasi dan mensistematisasi berbagai ranah pengetahuan. Melalui Ilmu Arudh, fenomena bahasa yang sebelumnya hanya hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dialihkan ke dalam kerangka ilmiah yang objektif dan tertulis.

---

<sup>26</sup> Yusuf Arisandi and Nurhanifansyah, "Innovating Arudh: Simplifying the Complexity of Arabic Poetry," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 13, no. 2 (2024).

Metode yang dipelopori oleh Al-Khalil dalam mengkodifikasi Arudh kemudian menjelma menjadi model standar bagi sistematisasi ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Pendekatan analitis-induktif yang ia gunakan memberikan pengaruh mendalam bagi tokoh-tokoh besar berikutnya, seperti Sibawayh dalam merumuskan kaidah nahwu (sintaksis) maupun Al-Jahiz dalam mengembangkan disiplin balaghah (retorika). Hal ini menunjukkan bahwa Arudh bukan sekadar kajian mandiri, melainkan inspirasi metodologis bagi bangunan besar linguistik Arab. Lebih jauh lagi, disiplin ini memegang peranan vital dalam preservasi warisan budaya. Dengan menyediakan kerangka kerja analitis yang presisi, Ilmu Arudh memastikan tradisi puisi Arab klasik tidak hilang ditelan zaman. Berkat sistem pengetahuan yang telah dikodifikasi ini, generasi-generasi berikutnya tetap mampu memahami, mengapresiasi, hingga mereproduksi bentuk-bentuk puitika klasik dengan akurasi yang tetap terjaga.

Pada akhirnya, harus ditegaskan bahwa Ilmu Arudh bukan sekadar aturan teknis mengenai "ketukan" atau rima dalam puisi. Ia adalah sebuah sistem pengetahuan atau epistemologi yang sangat terstruktur, yang dalam studi bahasa Arab berfungsi ganda: sebagai penjaga keindahan estetika sekaligus penegak logika ritmis yang menjamin keutuhan sebuah karya sastra.

## 7. Ilmu 'Arudh dalam Pendidikan Bahasa Arab

Hasil kajian menunjukkan bahwa urgensi Ilmu 'Arudh dalam pendidikan Bahasa Arab tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca syair, tetapi juga dengan penguatan apresiasi bahasa dan tradisi ilmiah Arab. Studi mengenai pengaruh syair Arab terhadap ketertarikan mahasiswa menegaskan bahwa syair dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu pembelajar menikmati Bahasa Arab melalui aspek estetika dan ekspresivitas (Yuningrum et al., 2023). Akan tetapi, manfaat tersebut tidak akan optimal apabila Ilmu 'Arudh tetap diajarkan secara teknis tanpa kerangka pemahaman yang memadai.

Dalam konteks filsafat ilmu, pembelajaran Bahasa Arab perlu didudukkan secara lebih mendasar agar tujuan pembelajaran tidak kehilangan arah. Kajian filsafat ilmu dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa pendidikan bahasa perlu ditopang kerangka konseptual mengenai hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan tujuan pembelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna.<sup>27</sup> Gagasan ini menjadi penting ketika Ilmu 'Arudh hendak diperkuat posisinya di ruang akademik: pembelajaran

---

<sup>27</sup> Tamaji, "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu."

tidak cukup hanya “mengajarkan rumus”, melainkan perlu menegaskan mengapa ilmu tersebut penting secara keilmuan.

Dalam era digital, arah pembelajaran Bahasa Arab pun semakin perlu dibangun di atas fondasi epistemik yang kokoh, bukan hanya mengikuti tren teknologi. Pembahasan tentang kontribusi filsafat ilmu dalam menentukan tujuan pembelajaran Bahasa Arab menegaskan bahwa teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana, bukan tujuan, serta pembelajaran harus tetap mengarah pada penguatan kompetensi dan nilai ilmiah.<sup>28</sup> Artinya, pembaruan pembelajaran Ilmu 'Arudh tidak cukup hanya berupa media digital, tetapi juga perlu pembaruan cara berpikir: Ilmu 'Arudh harus dihadirkan sebagai disiplin yang masuk akal, penting, dan relevan.

Selain di perguruan tinggi, dinamika pengajaran ilmu bahasa Arab juga tidak lepas dari institusi pendidikan seperti pesantren. Kajian tentang reproduksi institusi pesantren modern dan salaf menunjukkan bahwa tradisi ilmu mengalami proses pemeliharaan dan transformasi, baik melalui sistem sosial, bangunan keilmuan, maupun tata kelola lembaga.<sup>29</sup> Temuan ini memberi konteks bahwa Ilmu 'Arudh dapat tetap hidup dan berkembang apabila sistem pendidikan menyediakan ruang bagi reproduksi dan transformasi ilmu. Dalam artian lain, keberlangsungan Ilmu 'Arudh tidak hanya bergantung pada materinya, melainkan juga pada ekosistem lembaga yang mengajarkannya.

Dengan demikian, Ilmu 'Arudh memiliki peluang besar untuk diperkuat kembali dalam studi Bahasa Arab kontemporer. Tantangannya terletak pada persepsi kesulitan, keterbatasan praktik pembelajaran, serta lemahnya pembumian ilmu.<sup>30</sup> Akan tetapi, peluangnya terbuka melalui pendekatan epistemologis yang mampu menempatkan Ilmu 'Arudh bukan sebagai pengetahuan teknis semata, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang terstruktur, memiliki validitas, dan relevan bagi pembelajaran Bahasa Arab.<sup>31</sup>

## 8. Sintesis: Ilmu 'Arudh sebagai Sistem Pengetahuan dalam Studi Bahasa Arab

Berdasarkan temuan literatur, Ilmu 'Arudh dapat diposisikan sebagai sistem pengetahuan melalui tiga penegasan utama. Pertama, ilmu ini memiliki objek yang jelas, yakni struktur bunyi dan ritme syair Arab, dengan perangkat konsep yang mapan seperti

---

<sup>28</sup> Aufa, “Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Digital.”

<sup>29</sup> Yunus Abu Bakar and Mardiyah, *Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern* (Penerbit JDS, 2023).

<sup>30</sup> Muis, “Arudh, Problematika Dan Solusi Pembumiannya.”

<sup>31</sup> Suharto and Fadhilah, “Mengenal Ilmu 'Arudh.”

*bahr*, *taf'ilah*, *wazan*, dan *qafiyah*.<sup>32</sup> Kedua, ilmu ini memiliki metode analisis yang teruji melalui proses pembacaan dan verifikasi metrum syair yang dapat direplikasi, sehingga hasilnya tidak bersifat subjektif.<sup>33</sup> Ketiga, Ilmu 'Arudh memiliki relevansi akademik dan pedagogis, baik sebagai alat menjaga tradisi sastra Arab, maupun sebagai sarana meningkatkan apresiasi dan kompetensi pembelajaran Bahasa Arab.<sup>34</sup>

Sebagai sebuah sistem pengetahuan yang komprehensif, Ilmu Arudh memberikan dampak yang signifikan dan multidimensi bagi para pembelajar bahasa Arab. Pertama, disiplin ini berperan penting dalam melatih sensitivitas musikalitas bahasa (*musiqal al-lughah*). Melalui pemahaman ritme yang mendalam, telinga seorang pembelajar akan semakin tajam dalam menangkap resonansi bunyi dan irama, baik dalam teks-teks sastra klasik maupun dalam keindahan ritmis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemampuan auditif ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memahami makna harfiah, tetapi juga merasakan "ruh" dan emosi yang terkandung dalam setiap pilihan kata dan susunan kalimat.

Selain aspek estetika, Ilmu Arudh berfungsi sebagai instrumen vital dalam preservasi budaya dan sejarah. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu ini menjadi alat verifikasi ilmiah untuk membedakan puisi yang otentik dari karya-karya yang dianggap menyimpang secara struktur. Dengan adanya standar *bahr* yang baku, integritas tradisi puitika Arab dapat tetap terjaga dari perubahan-perubahan yang mungkin merusak keaslian seni tersebut dari masa ke masa.

Terakhir, kontribusi Ilmu Arudh sangat terasa dalam bidang analisis tekstual dan filologi. Bagi para peneliti manuskrip kuno, ilmu ini menjadi panduan dalam proses *tashih* atau koreksi teks. Seringkali, naskah-naskah klasik mengalami kerusakan atau kehilangan huruf akibat kesalahan penyalinan (*human error*). Dengan menerapkan kaidah Arudh, seorang peneliti dapat mendeteksi ketidakseimbangan metrum pada bait tertentu, sehingga ia dapat merekonstruksi atau memulihkan bagian yang hilang tersebut agar kembali sesuai dengan pola aslinya. Dengan demikian, Arudh bukan sekadar teori sastra, melainkan metodologi kritis yang menjamin keberlangsungan dan akurasi warisan intelektual Arab

---

<sup>32</sup> Anshari, "Studi Analisis Ilmu 'Arūd Dan Qāfiyah Terhadap Nazam Al- Imrīṭī Karya Syekh Syarafuddin Yahya Bin Syekh Badruddin Musa / An Analytical Study of 'Arūd and Qāfiyah in the Nazam Al-Imrīṭī by Shaykh Sharafuddin Yahya Ibn Badruddin Musa."

<sup>33</sup> Risaldi, Ramadhan, and Nur, "Analisis Syair Al-Muallaqat Amru Bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh)."

<sup>34</sup> Yuningrum, Abidin, and Hilmi, "Pengaruh Syair Arab Terhadap Ketertarikan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

Dengan demikian, Ilmu 'Arudh tidak tepat bila dipandang hanya sebagai pelengkap studi sastra, karena secara epistemik ia mengandung cara kerja ilmiah yang sistematis. Melalui pendekatan epistemologis, Ilmu 'Arudh dapat dipahami sebagai disiplin yang bukan sekadar "ilmu syair", melainkan bagian dari fondasi pengetahuan bahasa Arab yang mempertemukan dimensi bunyi, estetika, dan ketertiban kaidah. Pembacaan ini sekaligus membuka ruang untuk menjadikan Ilmu 'Arudh lebih relevan dalam studi Bahasa Arab kontemporer, terutama jika dikembangkan secara kontekstual dan terintegrasi dengan kebutuhan akademik modern.<sup>35</sup>

## 9. Relasi Ilmu 'Arudh dengan Cabang Ilmu Bahasa Arab Lainnya

Dalam peta keilmuan bahasa Arab, Ilmu 'Arudh tidak berdiri secara terisolasi, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan cabang ilmu lainnya, terutama Ilmu Nahwu dan Balaghah. Dari perspektif epistemologis, hubungan antara 'Arudh dan Ilmu Nahwu (sintaksis) memperlihatkan sebuah jaringan epistemik yang kompleks di mana keduanya saling memengaruhi. Struktur sintaksis bahasa Arab secara langsung menentukan kemungkinan pola metris yang dapat terbentuk, namun di sisi lain, kebutuhan untuk menjaga keutuhan metrum puisi sering kali memengaruhi penyair dalam memilih konstruksi sintaksis tertentu. Interaksi timbal balik ini menegaskan bahwa sistem pengetahuan linguistik Arab merupakan satu kesatuan yang organik dan saling terhubung.

Selain itu, relasi yang kuat juga tampak antara Ilmu 'Arudh dengan Ilmu Balaghah (retorika). Dalam konteks ini, 'Arudh berperan memberikan fondasi formal dan struktur fisik bagi estetika sebuah puisi, sementara Balaghah melengkapinya dengan mengkaji dimensi semantis serta keindahan stilistiknya. Perpaduan antara keduanya mencerminkan sebuah epistemologi yang holistik, di mana analisis terhadap bahasa puitik tidak hanya terpaku pada keindahan bentuk lahiriah, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kedalaman makna. Dengan demikian, integrasi antar-disiplin ini memposisikan puitika Arab sebagai sebuah karya yang sempurna secara struktur sekaligus kaya secara substansi.

## D. Kesimpulan

Ilmu 'Arudh ketika dikaji dari perspektif epistemologis memperlihatkan secara jelas bagaimana pengetahuan dikonstruksi, divalidasi, dan ditransmisikan dalam tradisi keilmuan Arab-Islam. Sebagai sistem pengetahuan, 'Arudh menunjukkan terjadinya transformasi pengetahuan yang semula bersifat implisit berangkat dari praktik intuitif dan rasa bahasa menjadi pengetahuan yang eksplisit dalam bentuk teori yang sistematis. Di dalamnya juga

---

<sup>35</sup> Aufa, "Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Digital."

tampak integrasi antara empirisme dan rasionalisme, karena kaidah-kaidah 'Arudh dibangun melalui pengamatan terhadap realitas bunyi bahasa sekaligus disusun dalam kerangka teoretis yang teratur. Menariknya, formalisme Ilmu 'Arudh bersifat ketat tetapi tetap lentur, sebab ia mampu mengakomodasi variasi melalui konsep zihaf dan 'illah tanpa merusak logika dasar metrum. Pada saat yang sama, 'Arudh memperlihatkan adanya interkoneksi antar domain ilmu bahasa Arab, karena ia tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan kajian bunyi, struktur bahasa, serta estetika sastra. Relevansinya pun bersifat lintas zaman, dari konteks klasik sebagai penjaga tradisi syair Arab hingga peluang pengembangannya dalam pendekatan modern, termasuk ranah analisis kebahasaan kontemporer. Dengan demikian, kajian epistemologis terhadap Ilmu 'Arudh tidak hanya memperdalam pemahaman tentang sistem metrum puisi Arab, tetapi juga membuka jendela untuk membaca lebih luas epistemologi peradaban Arab-Islam yang ternyata memiliki sofistikasi metodologis tinggi. Bagi studi Bahasa Arab masa kini, pendekatan ini mengingatkan bahwa memahami ilmu tidak cukup berhenti pada "apa" yang dipelajari, tetapi juga harus menyentuh "bagaimana" pengetahuan itu dibangun dan "mengapa" ia dinilai valid. Pada akhirnya, Ilmu 'Arudh menjadi bukti kecerdasan linguistik Arab yang mampu merumuskan "rasa" estetika menjadi "logika" yang terukur, sehingga ia bukan hanya tentang membaca puisi, tetapi juga tentang memahami hukum yang mengatur ritme bunyi Bahasa Arab.

### Referensi

- Abu Bakar, Yunus, and Mardiyah. *Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern*. Penerbit JDS, 2023.
- Anshari, Ahmad Shafwan. "Studi Analisis Ilmu 'Arūd Dan Qāfiyah Terhadap Nazam Al-Imrīfī Karya Syekh Syarafuddin Yahya Bin Syekh Badruddin Musa / An Analytical Study of 'Arūd and Qāfiyah in the Nazam Al-Imrīfī by Shaykh Sharafuddin Yahya Ibn Badruddin Musa." *LOGHAT ARABI Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025)
- Arisandi, Yusuf, and Nurhanifansyah. "Innovating Arudh: Simplifying the Complexity of Arabic Poetry." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 13, no. 2 (2024).
- Aufa, Nauwal. "Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Digital." *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.58477/api.v4i1.322>.
- Bahri, Ari Jenal, Muhammad Nurhasan, and Irfan Addriadi. "Rima Ritme Dalam Nadhom Sullam Munawaroq (Kajian Ilmu Arudh Qawafi)." *Pupujian: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (2025).
- Faizin, Moch Sulthoni, and Ayu 'Atisah. "Syair 'Ma Fi Al-Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab' Karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arudh Dan Qawafi)." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019).
- Fatoni, A. "Nadhm Alfiyah Ibnu Malik Bab Tamyiz Dan Huruf Jarr (Kajian Arudh Dan Qowafi)." Universitas Islam Negeri (IAIN) Metro, 2012.
- Latif, Abdul, and Faidatul Jannah. "Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi)|Irama Musikalitas Pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh Dan Qowafi)." *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v2i2.2344>.

- Muis, A. "Arudh, Problematika Dan Solusi Pembumiannya." *Al-Ma'any: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2025).
- Noor, Damhuri Dj, and Muhtar I Miolo. "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab." *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4, no. 2 (2019).
- Nur, M. "Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilm' Arudh)." *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (2019).
- Risaldi, Muh P, Ilham Ramadhan, and Mujadilah Nur. "Analisis Syair Al-Muallaqat Amru Bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 04, no. 02 (2024): 58–74.
- Roziqi, Ahmad Khoirur, and M. Yunus Abu Bakar. "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 56–75. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7983>.
- Suharto, H. N. A., and F Fadhilah. "Mengenal Ilmu 'Arudh." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 7, no. 2 (2025).
- Tamaji, S. T. "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020).
- Wahyudi, H., H. Hidayat, and S. W. Hakim. "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Mazhab Nahwu)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1>.
- Yuningrum, Dwi Anti, Munirul Abidin, and Danial Hilmi. "Pengaruh Syair Arab Terhadap Ketertarikan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 8 (2023): 3646–51. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i8.1945>.